

REHABILITASI SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA MELALUI PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan-Bogor)

Nabilah Eka Pratiwi Ruffa Harahap, Makmur Sunusi

Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: nabilaheka026@gmail.com

Abstrak

BRSKPN Galih Pakuan Bogor merupakan sebuah lembaga rehabilitasi sosial percontohan korban penyalahgunaan NAPZA dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, dengan metode Therapy Community (TC) dan pendekatan pekerja sosial melalui tujuh komponen pelayanan program yaitu: Dukungan pemenuhan hidup layak; Perawatan sosial; Dukungan keluarga; Terapi fisik, mental dan psikososial; Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; Bantuan dan asistensi sosial; dan Dukungan aksesibilitas. Penelitian ini bertujuan memahami proses rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan NAPZA; mengetahui peran rehabilitasi sosial melalui program pelatihan vokasional; memahami pentingnya pelatihan vokasional bagi korban penyalahgunaan NAPZA; dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses rehabilitasi sosial. Adapun yang menjadi subjek penelitian 1 orang mantan penerima manfaat dan 4 orang staff di BRSKPN Galih Pakuan Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pentingnya pelatihan vokasional dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi penerima manfaat sesuai dengan minatnya. Adapun jenis vokasional berupa yang sudah berjalan vokasional motor sebanyak 1 orang menghasilkan kaos dan tote bag, dan sablon sebanyak 4 orang, namun saat ini masih dalam proses pembenahan dan penambahan jenis pelatihan vokasional serta pembinaan kewirausahaan baik sarana maupun prasarana pendukung. Setelah mengikuti pelatihan vokasional, mereka diberikan kesempatan magang sesuai keahliannya, namun belum adanya kerjasama dan pembuatan MoU dengan berbagai mitra terkait proses penyaluran kerja.

Kata kunci: *Rehabilitasi Sosial, Korban Penyalahgunaan NAPZA, Program Pelatihan Vokasional*

SOCIAL REHABILITATION OF VICTIMS OF DRUGS ABUSE THROUGH VOCASIONAL TRAINING PROGRAM (Case Study of Social Rehabilitation Center Victims of Drug Abuse (Galih Pakuan-Bogor))

Abstract

BRSKPN Galih Pakuan Bogor is a pilot social rehabilitation institution for victims of drug abuse under the auspices of the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia, using the Community Therapy (TC) method and a social worker approach through seven program service components, namely: Support for fulfilling a decent life; Social care; Family support; Physical, mental and psychosocial therapy; Vocational training and entrepreneurship development; Social assistance and assistance; and Accessibility support. This study aims to understand the process of social rehabilitation for victims of drug abuse; knowing the role of social rehabilitation through vocational training programs; understand the importance of vocational training for victims of drug abuse; and knowing what are the supporting and inhibiting factors during the social rehabilitation process. As for the research subjects, 1 former beneficiary and 4 staff at BRSKPN Galih Pakuan Bogor. This research is a field research using a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected by means of interviews, observation, and documentation. The result of this study is the importance of vocational training in increasing the knowledge and skills of beneficiaries according to their interests. As for the vocational type in the form of one who has been running vocational motorcycles as many as 1 person producing t-shirts and tote bags, and screen printing as many as 4 people, but currently it is still in the process of improving and adding other types of vocational training and entrepreneurship development, both supporting facilities and infrastructure. After participating in vocational training, they are given internship opportunities according to their expertise, but there is no collaboration and MoU with various partners related to the job distribution process.

Keywords: Social Rehabilitation, Drug Abuse Victims, Vocational Training Program

PENDAHULUAN

NAPZA merupakan akronim dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif, dimana bahan-bahan tersebut berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat mempengaruhi gangguan kesehatan dan kejiwaan seseorang. Secara umum, NAPZA merupakan zat-zat kimiawi yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dan dihirup) maupun di suntik dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, suasana hati, dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menimbulkan keadaan gangguan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif akibat waktu pemakaian yang panjang dan berlebihan.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan masalah global yang dimiliki oleh seluruh negara karena dapat mengakibatkan dampak buruk bagi berbagai sektor kehidupan masyarakat, seperti halnya aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kehidupan sosial, dan keamanan. Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia setiap tahun semakin meningkat, maka perlu adanya pencegahan dan penanganan yang semakin meningkat. Permasalahan narkotika telah membuat seluruh negara di dunia khawatir dan resah.

Dengan semakin meningkatnya kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia yang tiada hentinya maka semakin banyak pula orang yang mengalami masalah dengan keberfungsian sosialnya. Keberfungsian sosial yang disebabkan oleh NAPZA diakibatkan karena efek kecanduan dari narkotika yang mengakibatkan keberfungsian otak menurun dan perilaku dari pengguna tersebut menjadi tidak terkontrol dengan baik. Korban penyalahgunaan NAPZA tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap anaknya; kurangnya kasih sayang keluarga; keluarga bukan dijadikan sebagai tempat berlindung dan tempat bercerita; teman bergaul dan lingkungan yang menjadi sumber penyebab berikutnya.

Pecandu NAPZA yang selanjutnya disebut Pecandu adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan NAPZA dan dalam keadaan ketergantungan pada NAPZA baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan korban penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA (Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017).

Korban Penyalahgunaan NAPZA diatur dalam undang-undang untuk tidak boleh dipenjarakan, namun harus dilakukan dengan proses rehabilitasi untuk memulihkan kondisinya sehingga tidak kecanduan kembali. Agar berfungsi kembali sosial dan tidak kecanduan kembali maka dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 54 korban penyalahguna perlu mendapatkan penanganan khusus, yaitu dengan wajib ditempatkan di lembaga rehabilitasi sosial maupun rehabilitasi medis.

Secara umum, rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat (Undang-undang nomor 11 tahun 2009 pasal 7 ayat 1). Dengan adanya tujuan tersebut, maka pelaksanaan rehabilitasi sosial dapat dilaksanakan oleh berbagai lembaga, balai, institusi penerima wajib lapor (IPWL), pekerja sosial, konselor, maupun masyarakat.

Korban penyalahguna NAPZA dalam proses rehabilitasi sosial agar tidak mengalami kekambuhan (relapse) perlu diberikan berbagai bentuk program kegiatan yang bermanfaat dan berguna memulihkan kembali kondisi mereka. Penyalahguna kambuhan biasanya sudah berhenti mengkonsumsi narkoba tetapi kemudian bisa saja kembali lagi menjadi pengguna narkoba. Kambuh atau relapse

merupakan suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju pemulihan penuh. Meskipun mantan penyalahguna sudah dapat lepas dari ketergantungan narkoba untuk jangka waktu tertentu, tetapi kecenderungan untuk menggunakan zat-zat tersebut masih akan terasa. Data dan informasi ini mengindikasikan bahwa persoalan korban narkoba masih cukup besar. Di satu sisi jumlah korban yang ada belum memperoleh ketuntasan penanganan sementara itu masih ditambah jumlah korban/pecandu baru (Gunawan, 2018). Karena masalah pemulihan penyalahguna NAPZA bukanlah persoalan yang mudah, butuh waktu yang panjang, usaha yang serius dan disiplin yang tinggi untuk dapat bertahan dalam permasalahan yang dimilikinya. Dukungan keluarga, teman dekat, dan lingkungan yang sehat pun sangat diperlukan agar dapat pulih kembali.

Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu NAPZA Pasal 7 huruf c merupakan usaha pemberian keterampilan kepada pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Pelatihan vokasional yang mereka dapatkan di lembaga rehabilitasi sosial merupakan salah satu bagian dari proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA. Dalam tahapan tahapan proses intervensi kepada korban penyalahguna NAPZA, sebelum mereka diberikan intervensi dan berbagai macam terapi, maka dilakukan proses asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kadar penggunaan zat, masalah yang dimiliki, kekuatan diri, dan apa saja potensi yang mereka miliki. Kemudian dalam pelaksanaan intervensi mereka diberikan intervensi berupa program dan kegiatan yang membantunya agar terlepas dari ketergantungan NAPZA, misalnya seperti pelatihan vokasional.

Rehabilitasi Vokasional bertujuan untuk menentukan kemampuan kerja pasien serta cara mengatasi penghalang atau rintangan untuk penempatan dalam pekerjaan yang sesuai, juga memberikan keterampilan yang belum dimiliki pasien agar dapat bermanfaat bagi pasien untuk mencari nafkah (Siregar, 2020). Dengan pengertian tersebut, program pelatihan vokasional yaitu proses pemberian bantuan dalam suatu program yang diberikan oleh tenaga ahli kepada penerima manfaat, agar mereka mendapatkan pelatihan keahlian dan mampu mempersiapkan dirinya agar lebih mandiri, terjun ke lingkungan masyarakat, mengenal dunia kerja, mendapatkan pengalaman dan mendapatkan pekerjaan ketika kembali ke lingkungan masyarakat.

Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRSKPN) Galih Pakuan – Bogor, merupakan salah satu balai percontohan yang memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA, yang disebut dengan Penerima Manfaat (PM). Di dalam balai ini terdapat berbagai program dan terapi yang telah diberikan agar PM dapat meningkatkan kembali fungsi sosial mereka, sehingga dapat kembali ke masyarakat. Salah satu program yang diberikan oleh Galih Pakuan ini, yaitu program pelatihan vokasional. Pelatihan vokasional dimaksudkan agar penerima manfaat memiliki keterampilan dan mampu berfungsi kembali sosialnya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan. Program pelatihan vokasional jenisnya pun perlu beragam dan sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga penerima manfaat dapat tertarik mengikuti program tersebut.

Oleh karena itu, korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi sosial yang sudah tidak kecanduan perlu dipulihkan kembali kondisi sosial mereka, maka perlu mendapatkan program-program yang bermanfaat, seperti halnya diberikan pelatihan vokasional.

Pelatihan vokasional yang dilakukan sebaiknya melihat terlebih dahulu apa saja yang dibutuhkan oleh korban penyalahgunaan NAPZA. Selain mendapatkan keterampilan, sulitnya mencari lapangan pekerjaan dapat memberikan solusi bagi korban penyalahgunaan NAPZA untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan mengandalkan keterampilan yang dimilikinya, sehingga dapat

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu proses. Tujuan dari penelitian deskriptif ini, yaitu peneliti ingin membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti, seperti rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional di BRSKPN Galih Pakuan, Bogor. Dalam menentukan Informan, peneliti menggunakan Teknik Pemilihan Informan Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjajajahi obyek/situasi yang diteliti (Sugiyono, 2015). Tujuan peneliti memilih menggunakan Teknik purposive sampling dalam pemilihan informan adalah agar informan yang dipilih nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Adapun kriteria penentuan pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti yaitu, 1) penerima manfaat/mantan korban penyalahgunaan NAPZA di BRSKPN Galih Pakuan yang sudah mengikuti

disalurkan ke tempat kerja, mengubah stigma masyarakat dan keluarga yang memandang negatif menjadi lebih positif serta siap menerima mereka dengan baik. Maka dari itu, artikel ini membahas lebih lanjut mengenai rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA melalui Program Pelatihan Vokasional di Galih Pakuan – Bogor.

program, 2) sering terlibat/aktif dalam proses rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA atau pada program pelatihan vokasional, dan 3) menjadi/pernah menjadi bagian dari program rehabilitasi sosial dan program pelatihan vokasional.

Teknik pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Kajian penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Program Pelatihan Vokasional bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRSKPN) Galih Pakuan Bogor, Jawa Barat, 32 yang meliputi bagaimana proses rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan NAPZA, bagaimana peran program pelatihan vokasional, mengapa program pelatihan vokasional penting, serta faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat selama proses rehabilitasi sosial melalui program pelatihan vokasional. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif analitik. Uji keabsahan yang digunakan oleh peneliti melalui metode kualitatif teknik kredibilitas *Membercheck*, yaitu proses pengecekan data yang telah diperoleh peneliti dicek kembali oleh pemberi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam Program Pelatihan Vokasional bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRSKPN) Galih Pakuan Bogor, Jawa Barat, pelaksanaan program tersebut sudah sesuai dengan teori maupun peraturan yang berlaku. Hal ini bisa dilihat dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu NAPZA terdapat dalam pasal 7 bahwa Rehabilitasi Sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA dilaksanakan dalam bentuk beberapa bentuk, dimana salah satu bentuknya dalam poin c yaitu pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan.

Program pelatihan vokasional merupakan usaha pemberian keterampilan kepada pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif (Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017). Hal ini juga sejalan dalam teori Menurut Wiliam N. Dunn dalam Anggraeni, dkk : 2020 untuk mengevaluasi terdapat 6 kriteria sebagai indikator keberhasilan dari suatu program/kebijakan, kriteria yang dimaksud yaitu (Anggraeni, dkk : 2020): Efektivitas, Efisiensi, Kecukupan, Perataan, Responsivitas, dan Ketepatan.

Berdasarkan hasil observasi BRSKPN Galih Pakuan sudah memenuhi semua kriteria indikator keberhasilan suatu program/kebijakan, namun tidak diwajibkannya program pelatihan vokasional bagi penerima manfaat menjadi salah satu kendala dalam berjalannya program. Menurut Siregar, rehabilitasi vokasional bertujuan untuk menentukan kemampuan kerja pasien serta cara mengatasi penghalang atau rintangan untuk penempatan dalam pekerjaan yang sesuai, juga memberikan keterampilan yang belum dimiliki pasien agar dapat bermanfaat bagi pasien untuk mencari nafkah (Siregar, 2020).

Sedangkan menurut Karimuddin, 2020 ada empat tujuan pokok dari vokasional itu sendiri, antara lain (Karimuddin, 2020) Persiapan untuk kehidupan kerja baik itu memberikan wawasan tentang pekerjaan yang

residen pilih; Melakukan persiapan awal bagi individu untuk kehidupan kerja meliputi kapasitas diri residen untuk pekerjaan yang dipilih; Pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi individu dalam kehidupan kerja mereka agar mampu melakukan transformasi kerja selanjutnya; dan Pemberian bekal pengalaman pendidikan untuk mendukung transisi dari satu pekerja ke pekerjaan lainnya sesuai dengan kemauan residen.

Kedua teori tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, program pelatihan vokasional di BRSKPN Galih Pakuan Bogor pada tahun 2019 penerima manfaat diberikan bantuan sosial berupa uang yang harus dibelikan peralatan vokasional sebagai bekal ketika penerima manfaat selesai mendapatkan proses rehabilitasi sosial. Sedangkan sejak tahun 2020 sudah tidak bantuan sosial lagi, program pelatihan vokasional bertujuan memberikan life skill dan memberdayakan potensi penerima manfaat agar kegiatan tersebut nantinya membantu mereka memiliki pengetahuan dan keahlian sebagai modal bekerja. Sehingga ketika penerima manfaat selesai proses rehabilitasi sosial tidak mencoba kembali untuk menggunakan NAPZA atau disebut dengan kekambuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pentingnya program pelatihan vokasional sebagai wadah bagi PM penyalahgunaan NAPZA untuk menyalurkan potensi mereka dan memiliki keahlian baru sehingga membantu mereka mempunyai bekal keahlian bekerja dan melatih kemandirian mereka dengan pembiasaan sehari-hari saat di re entry sebelum mereka kembali ke masyarakat. Namun program vokasional tidak dijadikan program wajib bagi penerima manfaat di BRSKPN Galih Pakuan, namun bagi yang berminat saja.

Program pelatihan vokasional pada tahun 2020 masih diterapkan hanya di program re entry saja, karena sudah berbeda komponen pelayanan programnya maka program pelatihan vokasional pada tahun 2021 dirancang akan disediakan pada

program *primary* dan *re-entry*, namun masih dalam proses persiapan program sehingga lebih mengacu pada pemberdayaan penerima manfaat di Galih Pakuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 BRSKPN Galih Pakuan mempunyai berbagai macam pelatihan vokasional, namun ada yang berjalan dan tidak berjalan dengan baik sesuai dengan minat dari penerima manfaat. Hasil evaluasi 2020 dijadikan masukan pada tahun 2021 sehingga program pelatihan vokasional sedang ditata ulang kembali dan sedang proses penyiapan instruktur. Adapun macam-macam program pelatihan vokasional yang disediakan oleh BRSKPN Galih Pakuan Bogor yaitu: Vokasional Mobil, Vokasional Motor, Vokasional Komputer, Vokasional Sablon, dan Vokasional Handicraft.

Sedangkan pada tahun 2021 program vokasional sedang dalam penataan kembali, sehingga macam-macam pelatihan vokasional masih dalam proses pengesahan. Berdasarkan informasi yang peneliti dari hasil wawancara dengan informan Tyas perencanaan vokasional terbaru terdiri dari pertanian, perikanan, aquacape dan barista. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan vokasional di BRSKPN Galih Pakuan Bogor pada tahun 2020 tidak diwajibkan bagi penerima manfaat. Pelatihan vokasional diberikan kepada PM selama 3 sampai 4 bulan dengan jadwal setiap pelatihan seminggu 3 kali berbeda-beda setiap harinya. Vokasional yang diminati oleh PM yaitu pelatihan vokasional sablon sebanyak 4 orang dan pelatihan vokasional motor sebanyak 1 orang. Sedangkan vokasional lainnya tidak berjalan karena belum ada peminat dari penerima manfaat.

Penerima manfaat yang sudah mengikuti kegiatan vokasional diwajibkan untuk mengikuti kegiatan magang sesuai dengan pelatihan vokasional yang mereka ikuti dengan menjalin kerjasama oleh sistem sumber lain yang disarankan balai, misalnya vokasional otomotif magang di bengkel, vokasional design grafis di warnet atau

percetakan, dan lain sebagainya. Penerima manfaat ada juga yang disalurkan ke Sheltered Workshop di Bandung.

Saat ini BRSKPN Galih Pakuan Bogor dengan adanya kebijakan dari Menteri Sosial RI Ibu Tri Rismaharini bahwa pelaksanaan program di balai lebih dipikirkan ke pemberdayaan, nama program tersebut yaitu Sentra Kreasi Atensi (SKA). SKA merupakan pusat pengembangan kewirausahaan dan vokasional bagi korban penyalahgunaan NAPZA, dimana program ini menjadi media promosi hasil karya para penerima manfaat dengan menampilkan prodak-prodak hasil vokasional. Saat ini program SKA di BRSKPN Galih Pakuan sedang dalam proses persiapan, namun sudah ada vokasional barista atau coffee shop yang mulai berjalan pelatihannya dengan satu kali pertemuan dan sudah tersedia fasilitasnya.

BRSKPN Galih Pakuan memiliki fasilitas sarana dan prasana yang cukup lengkap dalam menunjang kelancaran program yang sesuai dengan standar rehabilitasi sosial yang komprehensif, seperti Ruang kantor, ruang data dan informasi, ruang bimbingan sosial, mental dan keterampilan, ruang kesenian, lapangan upacara, ruang poliklinik, Mushollah, ruang komputer, ruang fitness, asrama Primary (2 unit Dormitory), asrama Entry House (1), asrama Re-Entry (3), asrama House of Growth (1), aula utama, ruang perpustakaan, ruang rapat/konferensi, wisma, dapur, dan ruang makan, ruang pos jaga, kolam ikan, pendopo, kendaraan dinas, peralatan kesenian, rumah dinas, pagar keliling, meja Billiard, kendaraan (R2, R4, dan R6), gudang, Sport Center, Caffe, dan instalasi produksi.

BRSKPN Galih Pakuan Bogor memiliki peralatan-peralatan yang menunjang program pelatihan vokasional cukup memadai dan lengkap. Namun, terdapat beberapa peralatan yang kurang terawat dengan baik, karena jarang digunakan dan belum ada peminatnya. Seperti halnya pelatihan vokasional design grafis. Seiring dengan kemajuan teknologi sebaiknya peralatan seperti komputer sangat bermanfaat dalam menunjang kegiatan vokasional tersebut, misalnya seperti pembuatan design banner

dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, program pelatihan vokasional ini juga didukung dengan adanya peran instruktur, pekerja sosial, dan konselor dalam menunjang penerima manfaat dalam proses rehabilitasi, sehingga penerima manfaat dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali. Sejauh yang peneliti temukan di lapangan, dampak adanya program rehabilitasi sosial dapat menjadikan penerima manfaat lebih mandiri, disiplin, memiliki tanggung jawab atau jiwa kepemimpinan, dapat memajemen waktu dengan baik, mengerti tujuan hidup, perilaku lebih positif dengan pembiasaan sehari-hari dalam mengikuti program, dan dapat bersosialisasi dengan baik sehingga berfungsi kembali fungsi sosial mereka. Adapun dampak adanya program vokasional, membantu penerima manfaat memiliki pengetahuan, keterampilan baru, mendapatkan sertifikat pelatihan vokasional sehingga dapat menunjang mencari pekerjaan dengan baik sesuai dengan vokasional yang telah diikutinya. Seperti halnya salah satu penerima manfaat dari Pontianak setelah mengikuti semua program dan diberikan ilmu pengetahuan di BRSKPN Galih Pakuan

SIMPULAN

Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRSKPN) Galih Pakuan Bogor, merupakan salah satu balai percontohan rehabilitasi sosial penyalahguna NAPZA dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Balai ini dalam menjalankan tahapan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat menggunakan metode Therapy Community (TC) dengan pendekatan pekerja sosial melalui tujuh komponen pelayanan program, diantaranya 1) Dukungan pemenuhan hidup layak; 2) Perawatan sosial; 3) Dukungan keluarga; 4) Terapi fisik, mental spiritual dan psikososial; 5) Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; 6) Bantuan dan asistensi sosial; dan 7) Dukungan aksesibilitas.

Bogor, ia diminta oleh Dinas Sosial terkait untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat sekitar mengenai bahaya, pencegahan NAPZA dan proses bagaimana serta pengalaman menjalani rehabilitasi sosial.

Setelah penerima manfaat menjalani program di *re-entry*, sebelum mereka dilakukan terminasi BRSKPN Galih Pakuan memberikan penyiapan keluarga dan lingkungan sekitar, agar mereka dapat diterima kembali dan tidak mendapatkan stigma negatif. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan balai kepada keluarga sebelum mereka keluar dari balai yaitu dengan memberikan program Parenting Skill, Family Support Group (FSG), dan melaporkan hasil perubahan klien kepada keluarga dengan jangka waktu mingguan maupun bulanan. Sehingga ketika PM sudah memiliki perubahan perilaku maupun kebiasaan sehari-hari dan selesai mengikuti proses rehabilitasi di BRSKPN Galih Pakuan Bogor keluarga dapat menerimanya kembali dengan baik.

Program pelatihan vokasional merupakan salah satu program yang diberikan balai kepada penerima manfaat agar mereka mendapatkan keahlian sesuai dengan minatnya. Program pelatihan vokasional di balai ini diberikan pada fase *re entry*, yaitu tahap mereka dipersiapkan untuk dapat bersosialisasi kembali dengan lingkungan masyarakat.

Program pelatihan vokasional yang sudah berjalan yaitu vokasional sablon sebanyak 5 orang dan vokasional motor sebanyak 1 orang. Pelatihan vokasional sablon sudah menghasilkan produk berupa kaos dan tote bag, vokasional ini sudah mulai mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan perspektif pekerja sosial, alasan vokasional

sablon banyak diminati oleh penerima manfaat, pertama karena pasarnya sudah jelas, futuristik, dan kebutuhan pakai cukup tinggi, sehingga orang akan tertarik membeli kaos; kedua, dengan perkembangan teknologi dan peralatan yang mendukung sehingga mereka tertarik dengan skill tersebut dapat berkreasi dan mengasah kreativitas dengan sablon melalui kata-kata dan gambar. Penyebab sedikitnya penerima manfaat mengikuti program pelatihan vokasional karena kebijakan dari balai tidak diwajibkannya mereka untuk mengikuti program ini. Penerima manfaat diberikan pilihan setelah di fase primary untuk mengikuti fase re entry sehingga mendapatkan program pelatihan vokasional, atau memilih tahap terminasi diperbolehkan untuk pulang kembali ke keluarga jika mereka sudah siap. Saat ini program pelatihan vokasional di BRSKPN Galih Pakuan Bogor sedang dalam proses pembenahan dan penambahan jenis program pelatihan vokasional serta pembinaan kewirausahaan, seperti pertanian, perikanan dan barista.

Setelah mendapatkan program pelatihan vokasional, penerima manfaat diberikan kesempatan magang di beberapa tempat sekitar Parung, Bogor sesuai dengan keahlian yang mereka ikuti. Setelah mengikuti magang, ketika mereka bagus dalam magangnya dan diperlukan oleh tempat tersebut akan diberikan kesempatan untuk bekerja. Namun, belum ada penyaluran kerja secara resmi dari pihak balai dengan mitra-mitra tersebut, maka perlu adanya kerjasama dan pembuatan MoU agar penerima manfaat dapat tersalurkan keahlian mereka, sehingga dapat mengurangi adanya kekambuhan untuk menyalahgunakan NAPZA.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BRSKPN Galih Pakuan lengkap dalam menunjang kelancaran program sesuai dengan standar rehabilitasi sosial. Namun, masih terdapat beberapa peralatan yang masih belum terawat, sehingga perlu adanya peninjauan kembali. Pelaksanaan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional terdapat peran instruktur, pekerja sosial, dan konselor sebagai penunjang penerima manfaat dalam proses rehabilitasi, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional yaitu dapat dilihat dari luasnya lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik, instruktur yang cukup memadai dan sesuai bidangnya, dukungan yang baik dari pekerja sosial dan konselor, sarana prasarana yang sudah tersedia dan diberikannya sertifikat kepada penerima manfaat agar menarik minat sehingga dapat dipergunakan untuk menunjang pekerjaan setelah selesai rehabilitasi. Faktor penghambat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial melalui program pelatihan vokasional yaitu kegiatan vokasional belum berjalan sesuai harapan balai, sumber daya manusia (SDM) belum memadai, penerima manfaat yang jumlahnya masih sedikit akibat adanya covid-19, tidak diwajibkannya program pelatihan vokasional, kedatangan instruktur tidak tepat waktu, instruktur memasukan program vokasional di primary, dan belum adanya modul dari instruktur untuk menunjang program pelatihan vokasional sehingga program perlu ditinjau kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Sri. (2017). *Rehabilitasi Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya <http://digilib.uinsby.ac.id/20029/>.
- Eriyanto, (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmi-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.
- Rosdi, Afriadi, dkk. 2018. *Rehabilitasi Sosial Holistik - Sistematis terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA di BRSKPN - Galih Pakuan*. Bogor: BRSKPN Galih Pakuan, Bogor, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kemensos RI.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Karimuddin. 2020. *Upaya Penanganan Rehabilitasi Sosial Pecandu Narkotika melalui Program Vokasional Ekonomi Produktif di Yayasan Pintu Hijrah Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Napza Medan Sumatera.
- Siregar, A. A. (2020). *Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Insyaf Dalam Utara (Doctoral dissertation)*. Diakses pada 3 Desember 2020.
- Anggraeni, Nadia, dkk. 2020. *Evaluasi Program Pembinaan Eks Wanita Tunasusila di Kabupaten Karawang Tahun 2020*. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- BNN, 2019. *Press Release Akhir Tahun, Kepala BNN : “Jadikan Narkotika Musuh Kita Bersama!*. bnn.go.id. Jakarta, 20 Desember diakses pada 23 September 2020.
- Gunawan, N. F. N. (2018). *Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Penyalahgunaan Napza*. *Sosio Konsepsia*, 6(1), 18-38. Diakses pada 25 November 2020.
- Kurniasari, Alit. 2017. *Pembinaan Lanjut bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA (Kasus di Panti Sosial Pamardi Putera Galih Pakuan, Bogor)*. Jakarta: Kementterian Sosial Republik Indonesia.
- No, J. P., & Indonesia, J. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember*. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol, 2(1), 1-4. Diakses pada 3 Desember 2020.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2016). *Standar Internasional untuk Rawatan Gangguan Penyalahgunaan NAPZA*. Diakses pada 14 April 2021.
- Widiastri, Dewi Ayu. 2019. *Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika Di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Wulandari, Catur Mei, dkk. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA pada Masyarakat di Kabupaten Jember*. Jember: Akademi Farmasi Jember.